

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu tujuan pendidikan adalah membangun landasan bagi pengembangan siswa menjadi manusia yang kreatif, inovatif, dan kritis (Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan). Para siswa juga harus toleran dan bertanggung jawab. Artinya melalui pendidikan, siswa dapat lebih tanggap dan proaktif terhadap setiap permasalahan yang ada di masyarakat. Eriyanti (2017) berpendapat bahwa paradigma pendidikan dalam pembelajaran menempatkan bahan ajar sebagai salah satu komponen pembelajaran yang berperan penting dalam menunjang kegiatan belajar siswa. Berkat bahan ajar yang beragam dan bermakna, siswa akan dapat secara optimal mengembangkan pengetahuan, kemampuan berpikir, dan daya kritis serta kreatifnya secara optimal terus-menerus. Majid (2011:173-175) menjelaskan bahwa bahan ajar adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis yang dapat digunakan sedemikian rupa oleh siswa sehingga memungkinkan untuk belajar dengan baik. Bahan ajar dimaksudkan untuk menjadikan proses belajar siswa menjadi terarah sesuai dengan tujuan dan kompetensi yang ingin dicapai. Menurut *Centre for Competency Based Training* (2007) dalam (Prastowo, 2011:16), bahan ajar merupakan segala bentuk bahan yang tertulis dan tidak tertulis yang digunakan untuk membantu pendidik (guru, dosen, maupun instruktur) dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Berdasarkan pengertian di atas, bahan ajar adalah segala bentuk bahan materi yang disusun secara khusus dan sistematis, termasuk penyajian yang komprehensif yang dapat membantu pendidik atau siswa untuk menciptakan pembelajaran yang lebih efektif.

Meskipun disadari bahwa peran bahan ajar sangat penting dalam pembelajaran, dalam praktik pembelajaran diketahui bahwa ketersediaan bahan ajar sudah banyak di pasaran. Namun, menemukan bahan ajar yang sesuai dengan

kebutuhan guru dan siswa, khususnya untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa, masih sulit (Eriyanti, 2017). Di sisi lain, bahan ajar yang tersedia, masih memiliki keterbatasan, di antaranya materi bahan ajar tersebut tidak disusun secara taksonomis, baik dari segi urutannya maupun cara penyajiannya. Penyajian isi materi bahan ajar yang ada, sebagian masih bersifat informatif dan eksplanatif. Pada kenyataannya, materi berbicara yang ada masih cenderung mengandung teori-teori keterampilan berbicara (yang bersifat teoritis, tidak memungkinkan siswa untuk berlatih menyempurnakan keterampilannya). Materi ajar “Belajar Bahan ajar “Pembelajaran Keterampilan Berbahasa dengan Pendekatan Komunikatif Interaktif (Ghazali, 2010) masih cenderung berisi konsep-konsep teoretis tentang pembelajaran keterampilan berbahasa. Demikian juga dengan buku “Terampil Berbicara, Teori dan Pedoman Penerapannya” (Musaba, 2012) cenderung memaparkan konsep teoretis keterampilan berbicara. Hal ini yang menjadikan guru harus memiliki potensi untuk mampu mengembangkan bahan ajar demi terlaksananya pengembangan kompetensi siswa.

Dalam bahasa Indonesia terdapat empat keterampilan yang perlu dikuasai oleh siswa yaitu, keterampilan menyimak, keterampilan membaca, keterampilan berbicara, dan keterampilan menulis. Salah satu keterampilan yang akan diteliti adalah keterampilan berbicara. Umumnya, berdasarkan hasil survey penulis, siswa mengalami hambatan berbicara ketika diberi tugas oleh guru untuk menyampaikan pesan di depan kelas. Selain itu, tugas pendidik juga berperan penting dalam memfasilitasi siswa untuk mengembangkan potensi dirinya agar dapat berkembang secara optimal. Dengan menguasai keterampilan berbicara, siswa akan mampu mengekspresikan pikiran dan perasaan secara cerdas sesuai dengan konteks dan situasi pada saat berbicara sehingga melahirkan pemikiran yang kritis.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi saat ini sangat mendukung berbagai kalangan dalam mengembangkan bahan ajar yang dapat memudahkan siswa dalam memahami materi yang diajarkan guru, salah satu bahan ajar yang menggunakan teknologi informasi dan komunikasi yaitu bahan ajar berbantuan android. Bahan ajar merupakan segala informasi dalam bentuk teks,

visual, audio ataupun gabungan dari ketiganya yang dibutuhkan oleh siswa untuk dipelajari, guna mencapai kompetensi secara utuh dan terpadu. Inovasi yang telah dilakukan dalam dunia pendidikan ialah terciptanya bahan ajar yang interaktif, dimana materi pendidikan merupakan materi yang menggabungkan audio, teks, grafik, gambar maupun animasi (Manasikana, 2017). Inovasi tersebut sejalan dengan perkembangan teknologi di era industri 4.0 yang berdampak besar terhadap pendidikan yang ada di Indonesia, dimana pendidikan pada era 4.0 ini ditandai dengan adanya pemanfaatan teknologi digital dalam proses pembelajaran di sekolah (Sunarto, 2015). Penggunaan teknologi ini dapat menjadi media yang tidak hanya dapat memenuhi tercapainya kompetensi pembelajaran tetapi sebagai bentuk bahwa pendidikan berjalan selaras dengan perkembangan zaman. Penggunaan *smartphone* dalam proses pembelajaran khususnya pembelajaran bahasa Indonesia masih jarang sekali digunakan. Para siswa lebih cenderung memanfaatkan *smartphone* hanya sebagai media hiburan, baik untuk bermain *game* maupun media sosial daripada memanfaatkannya untuk belajar. Android memiliki dampak positif dan negatif bagi siswa jika tidak dioptimalkan fungsinya maka akan banyak dampak negatifnya. Menyiapkan bahan ajar yang mampu menarik minat siswa untuk belajar merupakan salah satu tanggung jawab pendidik. Perlu adanya pengembangan bahan ajar berbasis android untuk mengoptimalkan fungsi dari kemajuan teknologi saat ini.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hestiwahyuni Anggraini, Hardini Novianti, Ali Bardadi (2018), bahan ajar yang dikembangkan dikemas dalam bentuk aplikasi, sehingga ringkas dan mudah dibawa kemana saja dan dapat digunakan kapan saja, materi pada bahan ajar yang dikembangkan dilengkapi video dan latihan soal yang memudahkan penggunaannya dalam mempelajari dan meningkatkan kemampuan berbicara alam hal pengucapan. Bentuk akhir dari *software* android ini adalah aplikasi dengan proses instalasi yang mudah dilakukan dan dapat digunakan secara luring sehingga tidak membutuhkan koneksi internet ketika menggunakannya, dengan kelebihan tersebut dengan mudah bahan ajar berbasis android dapat digunakan dalam proses belajar.

Hasil wawancara guru Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Wanaraya, SMA Negeri 3 Banjarmasin, SMA Negeri 9 Banjarmasin menunjukkan guru sudah mengenalkan penggunaan android atau *smartphone* sebagai media dalam proses pembelajaran ketika belajar secara daring, namun hanya sebatas melalui aplikasi pengirim pesan seperti *whatsapp* dan terkadang menggunakan *zoom meeting* dan *google meeting*. Akan tetapi guru masih belum bisa memaksimalkan keterampilan berbicara siswa dalam pembelajaran daring tersebut. Untuk kompetensi berbicara para siswa berdasarkan wawancara dari para guru, masih tergolong rendah. Siswa dalam berdiskusi ataupun saat diminta bertanya masih sungkan untuk berpendapat. Keadaan ini membuat kelas menjadi pasif dan monoton. Pembelajaran belum mengarah pada keterampilan berpikir kritis, dengan belajar mengajukan pertanyaan. Proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dengan melatih anak untuk menemukan persoalan dalam materi pelajarannya. Dengan didapatnya hasil wawancara tersebut penggunaan android sangat mungkin dilakukan dalam pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa sehingga perlu dikembangkan bahan ajar dalam penelitian ini guna meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Pengembangan atau inovasi bahan ajar berbantuan android diharapkan mampu mengikuti tuntutan kebutuhan dan keadaan siswa sehingga proses pembelajaran lebih berkualitas sesuai dengan tuntutan kurikulum yang berlaku. Bahan ajar dapat ditampilkan dalam bentuk yang menarik sehingga dapat meningkatkan motivasi siswa (ranah afektif) dan pada akhirnya pembelajaran berbantuan android dapat dijadikan sebagai sarana penunjang bagi siswa untuk menguasai materi ajar (ranah kognitif). Pengembangan bahan ajar yang dikembangkan harus disertai dengan melatih keterampilan tertentu agar pendidikan abad 21 terpenuhi. Disamping itu, keterampilan berbicara yang baik berasal dari proses berpikir yang baik pula. keterampilan berbicara juga dapat melahirkan generasi masa depan yang kritis karena mereka memiliki kemampuan untuk mengekspresikan gagasan, pikiran, atau perasaan kepada orang lain secara runtut dan sistematis.

Berkaitan dengan materi di dalam kurikulum 2013 untuk kelas X ada beberapa jenis teks yang dimuat dalam pelajaran Bahasa Indonesia. Dalam penelitian ini akan difokuskan pada pembelajaran teks debat. Pentingnya pembelajaran teks debat ini karena dalam berdebat perlu untuk mengungkapkan gagasan dan mendengarkan pendapat orang lain. Dari proses tersebut dapat mendorong siswa untuk berpikir kritis dan berpartisipasi aktif di dalam kelas. Bahan ajar berbantuan android adalah bahan ajar yang disiapkan, dijalankan, dan memanfaatkan media *smartphone* berbasis android. Pembelajaran dengan berbantuan android akan tetap bisa dilakukan sampai kapan pun karena ini adalah salah satu cara untuk memudahkan berinteraksi ketika sesuatu tidak memungkinkan untuk belajar tatap muka.

Model pembelajaran yang digunakan dalam bahan ajar berbicara berbantuan android ini adalah model pembelajaran *open ended*. Model pembelajaran *open-ended* sebagai salah satu model dalam pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan pola pikirnya sesuai dengan minat dan kemampuan masing-masing. Menurut Becker (2005:1) model *open-ended* adalah model pembelajaran yang menyajikan suatu permasalahan yang memiliki lebih dari satu penyelesaian atau jawaban akhir yang benar. Model pembelajaran ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman menemukan, mengenali, dan menyelesaikan masalah dengan beberapa teknik. Pembelajaran ini sangat sesuai dengan pandangan konstruktivis, dimana siswa dapat mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri berbasis investigasi terhadap masalah dan mengelaborasikannya dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Selain itu, model *open-ended* dapat melatih penalaran dan keterampilan berpikir kritis siswa. Penerapan model *open-ended* dalam pembelajaran memberikan kesempatan untuk menginvestigasi berbagai cara atau strategi yang diyakininya sesuai kemampuan mengelaborasi permasalahan dan kemampuan berpikirnya.

Kelebihan pembelajaran dengan *open-ended* terletak pada cara penyelesaiannya maupun jawabannya yang tidak tunggal dalam memecahkan

masalah. Menurut Zulham (2017) sifat keterbukaan dari suatu masalah dikatakan hilang apabila hanya ada satu cara dalam menjawab permasalahan yang diberikan atau hanya ada satu jawaban yang mungkin untuk masalah tersebut. Berangkat dari hal tersebut model *open ended* diformulasikan untuk memiliki multijawaban. Hal ini dipandang bahwa model pembelajaran ini sangat memaknai sebuah proses. Model pembelajaran *open-ended* menjanjikan suatu kesempatan kepada siswa untuk menginvestigasi berbagai strategi dan cara yang diyakininya sesuai dengan kemampuan mengelaborasi permasalahan. Tujuannya tiada lain adalah agar kemampuan berpikir kritis siswa dapat berkembang secara maksimal dan terkomunikasikan melalui proses belajar mengajar. Guru mengemas pembelajaran sekaligus memanfaatkan kesempatan untuk mengembangkan materi pembelajaran lebih lanjut yang sedikit banyak telah dikenal oleh siswa sendiri. Dengan cara demikian siswa akan benar-benar merasa berkepentingan dan termotivasi tinggi untuk menyelesaikan permasalahan sendiri.

Model pembelajaran *open ended* ini memiliki beberapa keunggulan. Dalam pembelajaran keunggulan model *open-ended*, antara lain: (1) siswa berpartisipasi lebih aktif dalam pembelajaran dan sering mengekspresikan idenya; (2) siswa memiliki kesempatan lebih banyak dalam memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan berbahasa secara komprehensif; (3) siswa dengan kemampuan berbahasa rendah dapat merespon permasalahan dengan cara mereka sendiri; (4) siswa secara intrinsik termotivasi untuk memberikan bukti atau penjelasan; dan (5) siswa memiliki pengalaman banyak untuk menemukan sesuatu dalam menjawab permasalahan. Penelitian sebelumnya mengkaji model *open-ended* dalam keterampilan berbicara (Sulyatri, 2013). Sulyatri meneliti tentang pengaruh pendekatan *open-ended* terhadap keterampilan berbicara siswa kelas VII SMP Negeri 1 Kalaena. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa model *open-ended* berpengaruh terhadap keterampilan berbicara siswa kelas VII SMP Negeri 1 Kalaena. Selain itu, Zulham (2017) juga meneliti mengenai penerapan model *open ended* dalam meningkatkan kemampuan berbicara. Dari hasil penelitiannya didapat bahwa terdapat kemajuan dari sebelum diterapkannya model ini. Siswa yang diajar

dengan model *open-ended* mengalami peningkatan aktivitas belajar, seperti aktivitas memperhatikan, aktivitas membaca materi pelajaran, aktivitas bekerja sama dalam kelompok diskusi, aktivitas dalam mengumpulkan tugas, dan aktivitas dalam mempresentasikan hasil diskusi kelompok. Adanya peningkatan aktivitas ini merupakan indikasi bahwa motivasi belajar siswa yang diajar dengan penerapan model *open-ended* ini juga ikut meningkat, sehingga hal ini akan memberikan pengaruh terhadap peningkatan hasil belajar berbicara siswa.

Penelitian ini akan menerapkan model pembelajaran *open ended* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Dalam penelitian sebelumnya oleh Brahmana dkk (2020) menjelaskan bahwa model *open ended* memfasilitasi siswa untuk berpikir kritis. Berpikir kritis dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk memperluas dan memperdalam pemikiran seseorang melalui sistematis penilaian diri intelektual, refleksi internal. Bagi siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis adalah sebuah proses sistematis yang memungkinkan siswa merumuskan dan mengevaluasi keyakinan dan pendapat mereka sendiri. Menurut Fitriawati (2010) kemampuan berpikir kritis pada siswa dapat dilihat melalui bagaimana cara mereka untuk mengevaluasi bukti, fakta, logika, dan bahasa yang mendasari pernyataan orang lain. Hal ini berarti berpikir kritis dapat dikembangkan dengan mengidentifikasi masalah, dengan itu siswa akan merencanakan tindakan yang akan dilakukan dan merefleksikan apa yang sudah dilakukan. Dengan mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dapat membantu siswa membuat kesimpulan dengan mempertimbangkan data dan fakta yang terjadi di lapangan.

Pokok bahasan yang akan dikembangkan dalam bahan ajar berbantuan android dengan model *open ended* yaitu pokok bahasan debat dengan menggunakan kurikulum 2013. Ini bertujuan untuk mengasah keterampilan berbicara siswa dalam ranah formal. Kegiatan dalam bahan ajar ini selain untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa juga menuntut siswa melakukan kegiatan berpikir kritis yang dapat melatih daya pikir sehingga dapat berkembang menjadi kritis dalam menghadapi masalah dan mencari solusi bagi permasalahan tersebut. Sintaks pada bahan ajar berbicara berbantuan android dengan model *open ended* diharapkan

dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Siswa dapat mengeksplor kemampuannya dalam berbicara sekaligus dalam berpikir kritis. Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan di atas, perlu dilakukan pengembangan mengenai bahan ajar berbicara berbantuan android dengan model *open ended* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini difokuskan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana profil pembelajaran berbicara di SMA?
2. Bagaimana rancangan sistematika bahan ajar berbicara berbantuan android dengan model *open ended* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa SMA?
3. Bagaimana pengembangan bahan ajar berbicara berbantuan android dengan model *open ended* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa SMA?
4. Bagaimana respons pelibat pembelajaran (guru dan siswa) mengenai bahan ajar berbicara berbantuan android dengan model *open ended* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa SMA?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum dalam penelitian ini menghasilkan produk pengembangan yaitu bahan ajar berbicara berbantuan android dengan model *open ended* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa SMA. Produk tersebut berupa aplikasi digital yang memuat materi berbicara debat. Secara khusus tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menghasilkan jawaban atas rumusan masalah secara lengkap, sehingga dapat digunakan untuk menjelaskan lebih detail pada temuan penelitian. Adapun tujuan khusus penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan profil pembelajaran berbicara di SMA.

Nia Novita Putri, 2023

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BERBICARA BERBANTUAN ANDROID DENGAN MODEL OPEN ENDED UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA SMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Menghasilkan rancangan sistematika bahan ajar berbicara berbantuan android dengan model *open ended* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa SMA.
3. Menghasilkan proses pengembangan bahan ajar berbicara berbantuan android dengan model *open ended* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa SMA.
4. Mengetahui respon pelibat pembelajaran (guru dan siswa) mengenai bahan ajar berbicara berbantuan android dengan model *open ended*.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoretis maupun praktis bagi beberapa pihak.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoritis, pengembangan bahan ajar berbicara berbantuan android dengan model *open ended* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa SMA diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan kontribusi pada perkembangan dan kemajuan dunia pendidikan terutama pada komponen media pembelajaran yang bersesuaian dengan kurikulum dan memenuhi standar kelayakan.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Guru

Bagi guru, penelitian ini dapat memberikan bahan tambahan dalam proses belajar mengajar, khususnya dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui kegiatan berbicara.

b) Bagi Siswa

Penelitian ini mungkin memiliki arti penting bagi siswa untuk berlatih meningkatkan keterampilan berbicara dengan melakukan kegiatan pemecahan masalah. Hal ini juga memfasilitasi siswa untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Mereka akan lebih kritis dan menoleransi pendapat lain. Selain itu, siswa dapat memanfaatkan *smartphone* mereka untuk hal yang berguna.

c) Bagi peneliti lain

Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat menjadi referensi untuk melakukan penelitian lainnya. Diharapkan untuk dapat lebih kreatif dalam mengembangkan bahan ajar atau keterampilan lainnya yang berkaitan dengan kebahasaan dan pengajaran. Sehingga, dapat menambah khazanah sehingga meningkatkan kualitas proses belajar-mengajar.

E. Definisi Operasional

1. Pengembangan bahan ajar berbicara adalah proses untuk memperoleh bahan ajar yang baik sesuai dengan langkah-langkah pada model pengembangan bahan ajar yang digunakan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa berbahasa lisan guna menyampaikan pemikiran, perasaan, dan informasi kepada orang lain.
2. Android adalah sistem operasi berbasis Linux yang dirancang untuk perangkat bergerak (*mobile*) layar sentuh seperti *smartphone* dan komputer tablet.
3. Model *open ended* merupakan pendekatan pembelajaran yang memberi keleluasaan berpikir siswa secara aktif dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Kegiatan pembelajaran harus mengarahkan siswa untuk menanggapi masalah dengan berbagai cara dan mungkin juga banyak jawaban yang benar, sehingga mengundang potensi intelektual dan pengalaman siswa dalam proses menemukan sesuatu yang baru.
4. Berpikir kritis adalah kemampuan siswa untuk mempertimbangkan berbagai informasi sebagai referensi untuk menghadapi persoalan. Terdapat lima tahap kemampuan berpikir kritis yaitu: 1) memberikan penjelasan sederhana; 2) menentukan dasar pengambilan keputusan; 3) menarik kesimpulan; 4) memberikan penjelasan lanjut; 5) memperkirakan dan menggabungkan.
5. Debat adalah kegiatan untuk mempertahankan pendapat dengan argumentasi yang mendukung.